

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 1, No. 2, Desember 2022, 159-177, E-ISSN: 0000-0000
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jst>

KONSEP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: Komparasi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe dan Muhammad Abdur

Ashimuddin Musa

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
ashimuddin94@gmail.com

M. Mushthafa

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
musthov@instika.ac.id

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
23 November 2022	07 Desember 2022	09 Desember 2022	15 Desember 2022

Abstract

Inter-religious harmony is one of the main pillars for the maintenance of the unity of the people and the nation. This is because creating harmony will help build a solid and harmonious life. So that people can live in peace, respect each other, appreciate equality in the practice of religious teachings, and be able to cooperate in society, nation and state. This research aims to answer two questions by using descriptive-analytical method and qualitative approach, namely What is the concept of inter-religious harmony according to Jane Dammen McAuliffe and Muhammad Abdur? And how is the concept of harmony implemented according to both perspectives? This research concludes that both Jane Dammen McAuliffe and Muhammad Abdur recognize the Qur'anic tolerance towards religious communities outside Islam to implement the law (sharia) that applies to the teachings of their religion, and the law is not produced by mutual agreement, but is self-affirmed from the teachings of the holy book of any religious community; Islam, Christianity, Judaism and others. Having said that, these two figures are not only similar but

also differing. The difference can be seen from the background of these two, who have different religious backgrounds - Christianity and Islam. So when both speak or discuss their respective religions, there must be a subjective element involved, such as giving priority to each other's religions.

Keywords: *Inter-religious harmony, Jane Dammen McAuliffe, Muhammad Abdurrahman.*

Abstrak

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa. Sebab, dengan terciptanya kerukunan akan membentuk keakraban yang solid dan kehidupan yang harmonis. Sehingga masyarakat berada pada kehidupan yang tenang, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama, dan mampu bekerjasama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan menggunakan metode analisis-deskriptif dan pendekatan kualitatif riset ini hendak menjawab dua pertanyaan, yakni: Bagaimana konsep kerukunan antar umat beragama menurut Jane Dammen McAuliffe dan Muhammad Abdurrahman? Dan bagaimana Implementasi konsep kerukunan menurut perspektif keduanya?. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, Kedua tokoh ini, baik Jane Dammen McAuliffe dan Muhammad Abdurrahman sama-sama mengakui adanya toleransi Al-Qur'an terhadap komunitas religius di luar Islam untuk menjalankan hukum (syariat) yang berlaku pada ajaran agamanya, dan hukum tersebut bukan dihasilkan dari kesepakatan bersama, melainkan ditegaskan sendiri dari ajaran kitab suci komunitas religius mana pun; Islam, Kristen, Yahudi dan lain-lain. Namun, di samping memiliki persamaan, kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu bisa kita lihat dari latar belakang kedua tokoh ini, bahwa keduanya berlatar belakang agama yang berbeda; Nasrani dan Islam. Sehingga, ketika keduanya berbicara atau membahas agamanya masing-masing, maka pasti ada unsur subjektif yang terlibat yaitu saling mementingkan agama masing-masing.

Kata Kunci: Kurukunan umat beragama, Jane Dammen McAuliffe, Muhammad Abdurrahman.

Pendahuluan

Hidup rukun antar pemeluk agama merupakan cita-cita mulia yang hal itu harus betul-betul diperhatikan oleh semua pemeluk agama. Kehidupan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat plural yang berbeda agama merupakan ajaran Islam yang universal, yang pernah diajarkan oleh Nabi Saw. menyimpang

dari ajaran Nabi Muhammad Saw; seperti berbuat kekacauan dan tindakan anarkis (agresif) di tengah-tengah kehidupan bangsa, adalah dosa besar yang harus dihindari. Oleh sebab itu, membangun kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat plural adalah sesuatu yang signifikan dan wajib sifatnya.

Lebih daripada itu, salah satu hak asasi paling mendasar yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah Tuhan adalah kebebasan memilih agama berdasarkan keyakinannya. Dan inilah yang kemudian membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain. Takdir utama atas manusia adalah bahwa ia merupakan makhluk yang diberi kebebasan oleh Allah Swt, hendak mengikuti petunjuk jalan yang benar yaitu dengan memeluk agama Islam atau memilih keyakinan agama yang lain, semua diserahkan kepada manusia untuk memilih. Berdasarkan pilihannya tersebut, manusia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di alam akhirat. Prinsip kebebasan ini secara tegas disebutkan dalam QS. Al-Kahfi, (18): 29, sebagai berikut:

وَقُلِ الْحُقْقُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلِيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلِيَكُفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِفُهَا وَإِنْ يَسْتَغْنِيُنَّوْ
يُعَذَّبُونَ إِمَّا كَأْنَهُمْ يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرَبَّعَةُ

"Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) hendaklah ia kafir".

Prinsip bahwa seseorang memiliki kebebasan untuk memilih agamanya sendiri adalah pilar utama dari sebuah masyarakat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Praktik ini telah dilakukan dengan sangat baik oleh Rasulullah Saw. Selama dakwahnya, tidak pernah terdengar bahwa Nabi memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Dengan cara ini, Rasulullah memberikan sunnah dan teladan yang baik untuk menyatukan orang-orang dari berbagai agama, seperti Yahudi, Kristen, dan Majusi, di bawah sistem kemasyarakatan Islami kontemporer yang adil dan toleran dengan persamaan hak dan kewajiban. Setiap kelompok agama juga diberi kebebasan untuk mengamalkan agama dan keyakinannya sendiri, serta status otonom untuk mengatur urusan kehidupan masyarakat sesuai dengan gagasan dan sistem yang mereka anut. (Muhammad, 2011: 96). Memaksakan suatu keyakinan kepada siapapun tidak dapat dibenarkan. Sebab, persoalan agama merupakan persoalan keyakinan. (Pulungan, 1996: 166)

Lebih lanjut, Piagam Madinah menjadi fakta historis situasi sosial-politik komunitas Madinah yang menjalani perjanjian aliansi (*treaty of alliance*). Nabi berhasil membangun masyarakat yang bersatu dari keragaman agama; Muslim, Yahudi, dan Paganisme (Muhammad, 2011: 96). Dalam usaha mewujudkan

masyarakat yang Islami dan bersatu meskipun dalam kehidupan keragaman keberagamaan penduduk Madinah saat itu, ini tiada lain ketika Nabi Saw tatkala membuat piagam tersebut bukan hanya memperhatikan dan mementingkan kemaslahatan masyarakat muslim, melainkan juga memperhatikan kepentingan masyarakat non-muslim. (Wijaya, 2016: 395). Dengan kata lain, inklusifisme-egalitarianisme adalah paradigma sosial yang digunakan Nabi saat melihat realitas dan membuat keputusan politik. Selain itu, Piagam Madinah mengakui sepenuhnya kebiasaan masyarakat Madinah sebagai hukum. Oleh karena itu, Piagama Madinah menjamin hak kelompok sosial dan persamaan hukum dalam segala hal yang berkaitan dengan masyarakat. Karena itu, Philip K. Hitti menyatakan bahwa fakta historis ini kemudian menjadi bukti konkret keberhasilan Nabi Saw dalam bernegosiasi dan bersatu dengan berbagai kelompok masyarakat Madinah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ideal. (Muhammad, 2011: 96)

Konsep kebebasan beragama ini tidak ada hubungannya dengan kebenaran agama tertentu. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa hanya Islam-lah agama yang paling benar (*haq*), tetapi ini tidak berarti bahwa semua agama adalah benar. Inti dari prinsip ini adalah bahwa keberagamaan seseorang harus didasarkan pada kerelaan dan ketulusan hati tanpa paksaan, karena di sisi Allah Swt ada mekanisme pertanggungjawaban yang akan diterima oleh semua orang.

Menurut Aksin, butir-butir dari perjanjian tersebut mencerminkan bahwa komitmen komunitas masyarakat Madinah tidak didasari atas semangat keagamaan saja, apalagi mengikuti otoritas satu agama. (Wijaya, 2016: 395) Karenanya, sebagaimana pernyataan M. Quraish Shihab, bahwa setiap orang dipersilahkan mempelajari agama yang dia anut dan kelak di hari kemudian masing-masing bertanggung jawab atas pilihannya itu. (Shihab, 2014: 162) Jadi, toleransi tidak berkaitan dengan aqidah Islamiyah (keimanan), karena keimanan telah digariskan secara tegas dan jelas di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, yang dimaksud dengan toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan.

Dalam mempelajari karya Janne Dammen McAuliffe, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Pertama, ia adalah sarjana non-Muslim, yang biasanya disebut sebagai orientalis. Dalam beberapa tahun terakhir, perspektif kajian orientalis tentang Al-Qur'an telah berkembang dan berubah, jadi penting untuk membahas posisinya sebagai orientalis. Kedua, fokus penelitian dia adalah pemahaman interreligius antara Islam dan Kristen. Ia berpartisipasi dalam

diskusi antar agama Islam dan Kristen. Sejumlah karyanya berfokus pada penelitian tentang interreligiusitas Al-Qur'an (Lukman, 2014).

Selain itu McAuliffe adalah salah satu tokoh orientalis yang pada saat bersamaan membangun spirit kerukunan, ia sama-sama menggunakan Al-Qur'an dan tafsir sebagai landasan teologisnya. Berbeda halnya dengan para orientalis lain, yang terkadang meneliti Islam (Al-Qur'an) justru dipenuhi dengan sentimen pribadi yang berlebihan, skeptis, kebencian dan kecurigaan yang begitu besar. Secara personal, McAuliffe adalah salah seorang tokoh orientalis yang tidak skeptis terhadap Islam. Dia bahkan berdecak kagum atas apa yang menjadi fakta historis umat Islam yang selalu berlandaskan pada Al-Qur'an. Dalam artian, bahwa Al-Qur'an selalu menjadi inspirasi kehidupan dan mudah merasuk dalam sistem kognisi personal maupun masyarakat secara umum (Iwanibel, 2014: 326). Selain dari pada itu, dalam pragraf lain di buku "Ensiklopedi Al-Qur'an" dia menyebut bahwa para penulis buku tersebut khususnya dirinya sendiri sebagai pengagas berada pada posisi intelektual. Sehingga aspek penelitian yang dia kedepankan adalah akademis dan penuh ketelitian (Iwanibel, 2014, p. 328). Hal itu dapat dibuktikan bahwa, McAuliffe dalam penelitiannya ingin menjauahkan diri dari pendekatan maupun perspektif (*influence and borrowing*) yang telah diaplikasikan oleh para pendahulunya: seperti misalnya Abraham Gieger, Richard Bell,

Secara pribadi, McAuliffe merupakan salah satu orientalis yang paling tidak skeptis terhadap Islam. Dia bahkan sangat kagum dengan fakta historis umat Islam, yang selalu bersandar pada Al-Qur'an. Jadi, Al-Qur'an selalu menjadi inspirasi untuk hidup dan mudah merasuk dalam pikiran seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, dalam pragraf lain dari buku "Ensiklopedi Al-Qur'an", dia menyatakan bahwa, khususnya sebagai pengagas, para penulis buku tersebut berada pada posisi intelektual. Jadi, elemen penelitian yang dia prioritaskan adalah akademis dan teliti (Iwanibel, 2014: 326-328). Ini menunjukkan bahwa McAuliffe berusaha menghindari pendekatan dan perspektif (pengaruh dan *borrowing*) yang telah digunakan oleh para peneliti sebelumnya seperti Abraham Gieger, Richard Bell, Jhon Wansbrough dan lain-lain, yang tatkala melihat Islam, mereka menggunakan pendekatan historis dengan perspektif pendekatan tradisi Yahudi-Kristen.

Sementara itu, Muhammad Abduh tidak kalah menariknya dengan Jane Dammen McAuliffe. Dia dikenal sebagai tokoh pembaharu kala itu. Tidak sedikit dari kalangan umat Islam yang mendukung gagasan pembaharuan Muhammad Abduh ini. Karena itu, dia semakin mendapat tempat di hati umat Islam untuk

menyebarluaskan gagasan pembaharuanya sehingga angin pemikirannya masih menyisakan bekas sampai saat ini.

Persoalannya yang muncul kemudian adalah, mungkinkah mencoba memadukan dua model pemikiran yang berbeda agama tersebut menjadi formula baru dalam metodologi tafsir, dengan memilih sisi keunggulan dan mengeliminasi sisi kekurangan dari kedua tokoh tersebut? Ini mengingat bahwa keduanya memiliki perbedaan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, dalam bidang penafsiran, McAuliffe mengakui bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang terakhir kepada rasulnya, Muhammad adalah penutup para Rasul, dan wahyu yang ia terima menghapus kitab suci lainnya (McAuliffe, 1991: 1). Namun terhadap bidang tafsir, ia menilai bahwa banyak tafsir yang dipengaruhi oleh bias-bias idiomatik sang mufasir. Dalam artian, tafsir, menurutnya, adalah telah mengendalikan kitab suci Al-Qur'an. (Lukman, 2014)

Sejauh pengamatan penulis, belum ada peneliti yang berusaha mendialogkan kedua tokoh tersebut secara serius, tajam dan kritis. Kebanyakan penelitian yang ada masih mencerminkan tokoh pertokoh, sehingga belum terlihat perbedaan dan persamaan antara keduanya secara *clear and distinct*. Padahal dengan mengkaji secara komparatif, maka akan tampak sisi-sisi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing, serta persamaan dan perbedaannya.

Hal itu karena Janne Dammen McAuliffe dan Muhammad Abduh dianggap punya gagasan yang orisinal, kontroversial, liberal dan merupakan representasi pemikir dari masing-masing agama; Kristen dan Islam, dengan latar keilmuan yang tentunya tidak sama. McAuliffe berangkat sebagai representasi dari cendikiawan non-Muslim, sementara Muhammad Abduh sebagai representasi dari intelektual Muslim. Hal ini juga mengasumsikan adanya implikasi yang cukup berbeda antara keduanya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kedua, keduanya sama-sama berangkat dari asumsi dasar, bahwa al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan*. Namun secara metodologis pemikiran kedua tokoh memiliki implikasi teoritis yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama dalam teologis dan sosial.

Ketiga, implikasi-implikasi dari metode yang ditawarkan nampak sangat relevan untuk merespon problem-problem global kekinian, seperti isu-isu tentang pluralisme, konflik, politik dan sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis-komparatif (*analytical-comparative method*), yaitu penelitian dengan menggunakan studi teks atau pustaka (*library research*). Penulis mendeskripsikan konstruksi dari kedua tokoh tersebut untuk kemudian dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Dengan metode perbandingan ini, penulis akan menggabungkan pemikir satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang datanya diperoleh melalui sumber literatur (*library research*), yaitu kajian literatur melalui penelitian kepustakaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ada dua sumber yang dijadikan landasan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam teknik pengumpulan data, selain melakukan pembacaan terhadap karya primer seperti karangan asli kedua tokoh. Penulis juga menggunakan data tambahan berupa sumber sekunder, yaitu mengumpulkan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian ini berupa buku, majalah, koran, buletin, dan lain-lain yang hampir berkaitan dengan tema penelitian.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan simpulan atau verifikasi. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah yang selanjutnya adalah reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpisah-pilah. *Kedua*, data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi (deskriptif-analisis). *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap ke dua dengan mengambil kesimpulan.

Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama menurut Jane Dammen McAuliffe.

Jane Dammen McAuliffe adalah salah satu tokoh orientalis yang berusaha mencari perspektif Islam dari kerangka Al-Qur'an. Banyak buku dan artikelnya menunjukkan keahliannya dalam bidang tersebut. Misalnya, McAuliffe dikenal sebagai tokoh orientalis yang memiliki concern dalam bidang interreligius karena karyanya yang luar biasa dalam bidang Al-Qur'an, "*Christians of the Qur'an: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*."

Dalam hal sejarah Islam, McAuliffe setidaknya telah meluangkan waktu untuk membaca karya ath-Thabari "Tarikh Al-Muluk". Dari beberapa penelitian

yang dia lakukan, dia kemudian dikenal sebagai seorang orientalis yang mahir dalam agama dan sejarah Islam. Hubungan antar agama selalu menjadi fokus kajian. Paralelitas ketiga kajian tersebut sangat nampak dalam tulisan-tulisannya. (McAuliffe, 2003: 7)

Sebagai contoh, ketika dia menulis tentang keberagamaan atau hubungan antara Islam dan Kristen, dia memanfaatkan Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai landasan penelitiannya. Karena itu, masuk akal bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas tentang tafsir dan para penafsirnya, terutama dalam hal ayat-ayat interreligius. Banyak tulisan yang mengarah pada Al-Qur'an dan tafsirnya menunjukkan kegiatan ilmiah itu. Mencari perspektif tentang teks Al-Qur'an dan cara masyarakat muslim memahaminya—diwakili oleh perspektif ulama atau mufasir—adalah tujuan McAuliffe dalam kerangka teoritiknya yang menganut konsep "*fenomenologi teks*". Sudah jelas bahwa keduanya berbeda, karena Al-Qur'an dalam bentuk teks lahiriahnya adalah bentuk akhir yang abadi. Akan tetapi dengan statisnya bentuk teks itu, substansi atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an selalu menantang para pembacanya untuk terus menggali inspirasi dari dalam teks tersebut.

Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah *syai'un* (sesuatu), dan tafsir adalah *syai'un akhar*; keduanya tidak dapat dibandingkan atau dibandingkan satu sama lain. Karena perspektif satu tidak dapat digeneralisir dalam mewakili perspektif umum. Individu, McAuliffe adalah orientalis yang tidak skeptis terhadap Islam. Dia bahkan sangat kagum dengan fakta historis umat Islam, yang selalu didasarkan pada Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an selalu memberikan inspirasi untuk hidup dan mudah merasuk dalam pikiran seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Al-Qur'an terus berbicara dalam berbagai konteks sosial, budaya, politik, dan hukum yang tidak terbatas waktu dan tempat. Setidaknya, uraian yang dia berikan dalam pengantar buku "*Encyclopedia of the Qur'an*" menunjukkan pandangan itu (McAuliffe, 2001: xi).

Dari ungkapan di atas, kita dapat dengan jelas mengetahui bahwa McAuliffe bukanlah seorang intelektual skeptis dalam hal hubungannya dengan Islam. Dia bahkan melakukan penelitian analitis terhadap fenomena "Al-Qur'an hidup" yang sangat umum dalam masyarakat muslim dan alasan mengapa Al-Qur'an memiliki daya tarik yang kuat, yang mampu menarik perhatian khalayak untuk mengkajinya dalam artikelnya yang berjudul "*The Persistent Power of the Qur'an*" (McAuliffe, 2003: 339-346). Dia menulis bahwa kegelisahan itu disebabkan oleh setidaknya tiga hal: fisik, kognitif, dan sosial. Di sini, yang dimaksud dengan tubuh adalah pengalaman fisik, karena Al-Qur'an selalu

dirasakan dan disentuh oleh tubuh melalui kelima indra, baik didengar maupun dibaca.

Conceptual mempunyai maksud bahwa Al-Qur'an disupport oleh kalangan ulama, mufasir dan intelektual dengan menjadikannya sebagai bahan penelitian dan perenungan. *Comunal* di sini berarti bahwa Al-Qur'an selalu digaungkan dalam lingkup sosial masyarakat. Sebagai contoh, salat jumat, puasa ramadhan, dan lain-lain.

Menurut McAuliffe, Al-Qur'an sering menyebut keberadaan kaum Liyan, baik Yahudi maupun Nasrani, dengan alasan yang negatif dan positif. Dengan kata lain, Al-Qur'an membagi orang-orang Kristen dalam tiga kategori. *Pertama*, tuduhan yang salah terhadap kaum Nasrani, baik dengan tuduhan bahwa mereka telah melanggar kitab suci yang diberikan maupun dengan memecah belah komunitas Nasrani secara internal. Fenomena ini ditunjukkan oleh sikap kaum mereka yang tidak hati-hati dan gegabah dalam menjaga kitab suci mereka. *Kedua*, tindakan yang dilakukan oleh orang muslim terhadap orang Kristen dalam hal dominasi sosial dan ekonomi, seperti membayar pajak, *jizyah* dan biaya keamanan, serta hal lainnya. *Ketiga*, ayat-ayat tersebut dianggap menunjukkan sikap positif atau penghargaan terhadap orang Nasrani. Dari ketiga kategori ini, McAuliffe lebih memfokuskan kajiannya pada kategori ketiga, yakni apresiasi Al-Qur'an terhadap kaum Kristen. Kecenderungannya ini mungkin lebih disebabkan keberadaan dia yang menjadi fasilitator ataupun perwakilan dari Vatikan dalam bidang hubungan antara Kristen dan Islam.

Dalam upayanya, McAuliffe mengumpulkan beberapa kata yang terkait dengan agama Nasrani yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Salah satu kata yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an adalah lafadz *al-nasara*, yang ditemukan sebanyak tujuh kali dalam surah al-Baqarah [2], lima kali dalam surah al-Mā'idah [5], sekali dalam surah at-Taubah [9], dan dua puluh dua kali dalam surah al-Hajj [22]. Pada dasarnya, orang Kristen sering disebut dengan istilah "*ahlu al-kitab*", yang disebut lebih dari tiga puluh kali dalam Al-Qur'an.

Selain melakukan klasifikasi terhadap ayat Al-Qur'an yang menurutnya menjelaskan tentang apresiasi Al-Qur'an, bagaimana Al-Qur'an yang menjadi kitab suci komunitas muslim mengambarkan dan mendefinisikan komunitas religius di luar Islam itu sendiri. Selain melakukan klasifikasi, ia menjelaskan bagaimakah Kristen menurut Al-Qur'an, *The Quranic Christians*. Dalam hal ini, ia melakukan penelitian dengan mengumpulkan tujuh ayat Al-Qur'an yang mengambarkan Kristen dalam bentuk apresiasi. Tujuh ayat tersebut adalah: 1.

QS. al-Baqarah (2): 62; QS. Ali 'Imran (3): 55; QS. al-Maidah (5): 66; QS. al-Maidah 5): 82-83; QS. al-Qashash (28): 52-55; QS. al-Hadid (57): 27. (McAuliffe, 1991: 37)

Setelah melakukan penelitian, McAuliffe kemudian menyimpulkan, ketujuh ayat tersebut pada hakikatnya mengakui bahwa Kristen sebagai kategorisasi komunitas beragama, dengan terma dan tipologi yang secara tidak langsung. Beberapa ayat menurut McAuliffe, ada yang mengkategorisasi dengan menyebut agama sebagai nama formal seperti Yahudi, Kristen (*nashara*), Sabi'un, dan Majusi, sementara pada beberapa tempat menyebutkan bagian-bagian kecil dari agama tersebut, seperti pendeta. Selain dari hal itu, Al-Qur'an juga mensinalir dengan tidak menyebutkan agama secara formal dan jelas—yang menyebutannya dengan istilah-istilah yang kurang *definitive* dan lebih memilih secara deskriptif—seperti dicirikan dengan *ahl al-kitab* (orang yang diberi kitab) yang terdapat lebih dari tiga puluh kali penyebutan di dalam Al-Qur'an. Term yang senada dengan hal itu adalah: *alladzina utu al-kitaba*; *alladzina utu nashiban*; *alladzina atainahumul kitaba*, *alladzina yaqraun al-kitaba* dan sebagainya. Dan banyak lagi term yang merujuk kepada kaum Nasrani secara eksplisit seperti *alladzi ittabauka*, dan *alladzi ittaba'u*, dan *ummatur muqtashidatun*. (McAuliffe, 1991: 3)

Akibatnya, studi McAuliffe tentang penghargaan Al-Qur'an terhadap orang Kristen dalam karyanya setidaknya memberikan pemahaman baru bahwa Al-Qur'an secara substansial tidak mendiskreditkan kelompok religius di luar Islam. Pandangan ini sangat penting dalam konteks hubungan antar agama karena dengan cara ini pemahaman kita tentang Al-Qur'an dapat berkembang dari pemahaman yang eksklusif ke pemahaman yang inklusif.

Dilihat dari perspektif penghargaan Al-Qur'an terhadap kaum kristiani, McAuliffe membahas masalah ini hanya dari sudut pandang ini, khususnya dalam disertasinya. Ini karena ada banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang secara jelas mendiskreditkan kaum kristen dengan berbagai klaim, dan penulis percaya bahwa ayat-ayat ini harus dibahas dan diperdalam lagi karena secara keseluruhan, ayat-ayat yang berkaitan dengan kaum kristen lebih banyak. Sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat yang kontra terhadap kristen akan menjadi bahasan menarik, apalagi jika ditelisik dari sudut pandang *interreligious understanding*.

Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama menurut Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa ketika berbicara tentang toleransi antar umat beragama, toleransi didefinisikan sebagai sikap untuk dapat hidup bersama orang yang beragama lain dan memiliki kebebasan untuk menjalankan

prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari satu pihak ke pihak lain untuk beribadah atau tidak beribadah. Oleh karena itu, dalam hal praktik sosial, toleransi yang paling tepat adalah sikap kebersamaan antara pengikut keagamaan dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, bukan hanya pada tingkat logika dan wacana.

Toleransi antar umat beragama dapat dimulai dengan hidup bertetangga, terlepas dari apakah mereka saudara seagama atau tidak. Menghormati, memuliakan, dan membantu satu sama lain adalah tanda toleransi. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau dan para sahabatnya sedang berkumpul ketika rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah lewat dan beliau langsung berdiri untuk memberikan penghormatan. "Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah," jawab Nabi Saw. ketika seorang sahabat bertanya, "Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?" Akibatnya, sangat jelas bahwa aspek teologis atau akidah bukanlah masalah manusia, tetapi Tuhan Yesus Kristus, dan tidak ada kompromi atau toleransi di dalamnya. Namun, dari sisi kemanusiaan kita, kita melakukan transaksi.

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Al-Qur'an menjelaskan pada ayat terakhir surah al-Kafirun bahwa perinsip menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama; atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak; sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang prinsip dimana setiap pemeluk agama mempunyai sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling hujat menghujat. Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya.

Selain itu, Muhammad Abduh menyatakan bahwa untuk mencapai keadilan, persamaan, dan kesejahteraan manusia di masa kehidupan dunia, setiap orang harus bekerja sama. Namun, petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan Swt. dalam hal urusan akhirat. Dengan demikian, kita melanggar hukum dengan memaksa orang lain untuk menganut agama kita. Dengan demikian, logika beriman kepada kitab suci mana pun yang telah diturunkan Tuhan adalah karena Tuhan telah mengutus utusan yang membawa kebenaran kepada setiap umat-Nya. Karena beberapa utusan itu diturunkan di dalam Al-Qur'an, dan yang lain tidak, ajaran kebenaran itu sebagian besar disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, sebagian besar nabi dan Rasul yang diturunkan

dalam Al-Qur'an tidak disebutkan memiliki kitab suci, tetapi sebagian lagi disampaikan ditopang dengan kitab-kitab suci. Pandangan serupa juga dikembangkan oleh para ulama klasik maupun modern; seperti Rasyid Ridha yang mengatakan:

"Yang Tampak ialah bahwa Al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha, dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula address Al-Qur'an, karena kaum Sabi'in dan Majusi itu berada dan berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina, sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang tersasa asing (ighrab) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi address pembicaraan itu di masa turunnya Al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi address pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha dan lain-lain" (Rasyid Ridha, 1947: 188).

Di masa lalu, Ibnu Taimiyah juga berpartisipasi dalam memberikan penjelasan kepada anggota masyarakatnya tentang masalah para pengikut kitab suci ini. Dalam penjelasannya, yang sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Muhammad Rasyid Ridha di atas, Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa, di luar perubahan yang dilakukan oleh tangan manusia yang mungkin menyimpangkannya, unsur-unsur ajaran yang relevan masih ada dalam kitab-kitab suci terdahulu, termasuk umat Islam. Dengan kata lain, Al-Qur'an berfungsi sebagai pelindung, dan pelindung itu berfungsi sebagai saksi pemutus yang dapat diandalkan. Sebelum di-nasakh oleh Allah Swt., Nabi Muhammad Saw. menjalankan hukum dengan yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu itu, dan dia bersaksi bahwa ajaran yang ada di dalamnya benar selama belum diganti (Taimiyah, 1988: 188-190)

QS. Al-Maidah [5]: 48 dengan jelas memberi jalan (*syari'at*) bagi masing-masing pengikut kitab suci, baik yang terdahulu dan yang sekarang. Pendek kata, Allah yang Mahamulia dan Mahaagung telah memberitakan bahwa dalam Taurat yang ada setelah (Isa) al-Masih As. terdapat hukum (ajaran bijak) Allah Swt.

Dengan demikian, dalam Taurat yang ada sebelum (Isa) Al-Masih As. terdapat hukum yang diturunkan Allah, dan mereka diperintah untuk menentukan hukum dengan hal itu—sepanjang aturan-aturan atau hukum-

hukum tersebut belum diubah oleh tangan manusia yang mungkin menyimpang. Akan tetapi menurut KH. Ahmad Syamsul Arifin (Gus Aab) yang berpendapat bahwa setelah Islam itu turun, maka keberadaan Islam secara otomatis mengabrogasi pemberlakuan agama-agama yang pernah ada sebelumnya. Sebagaimana berlakunya agama Yahudi dan Nasroni pada saat-saat sebelumnya (Arifin, 2018).

Pendapat Gus Aab ini senada dengan pendapat At-Thabari yang mengatakan bahwa keimanan Yahudi, Nasrani dan Sabi'un berbeda. Perintah beriman dalam *man amanah* bagi mukmin dimaknai sebagai menjaga keimanan yang telah ada. Sedangkan bagi Yahudi, Nasrani dan Sabi'un keimanan tersebut bermakna peralihan dari keimanan yang sebelumnya, yakni dari iman kepada Yesus kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan begitu, barang siapa yang beriman kepada Nabi Muhammad dan sesuatu yang datang darinya; seperti percaya akan hari akhir, dan beramal dengan amal yang shaleh, maka di sisi Allah swt., mereka akan memperoleh pahala yang besar (At-Thabari, 1994: 231-232).

Dari beberapa pendapat di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa masing-masing umat sudah mendapat jalan masing-masing dari Allah Swt. untuk menjalankan hukum sesuai dengan ajaran yang ada dalam kitab sucinya—sepanjang ajaran tersebut tidak diubah oleh tangan-tangan nakal yang dapat mengugurkan kemurnian ajaran agama *samawi*. Maka, jalan yang terbaik menuju keselamatan, sebab adanya keraguan atau ketidaktahuan pada ajaran mana yang telah diubah, adalah mengambil ajaran dalam kitab suci yang datang terakhir; Al-Qur'an, sebagai pedoman agama Islam merupakan pilihan terbaik. Sebab, keberadaan Islam secara otomatis *me-nasikh* (mengabrogasi) pemberlakuan agama-agama yang pernah ada sebelumnya.

Ahli Kitab tidak sama dengan kaum musyrik karena Allah *azza wajalla* tidak pernah memberitakan tentang mereka. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa *Ahli Kitab* tidak termasuk dalam kategori kaum musyrik. Karena dalil mereka adalah firman Allah, mereka dianggap bukan kaum musyrik. Karena mereka telah melakukan syirik karena Allah telah menyipati mereka, dan karena syirik adalah sesuatu yang mereka lakukan sebagai *bid'ah* yang tidak diizinkan oleh Allah, mereka harus dibedakan dari kaum musyrik. Karena dasar agama mereka adalah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah yang membawa ajaran tauhid, bukan ajaran syirik (Taimiyah, 1988: 188-189).

Sebagaimana Ibnu Taimiyah, Syekh Izzat Darwazah juga berkomentar soal ini, bahwa pada dasarnya masyarakat Arab mengakui ke-*rubiwiyah-an* dan ke-*uluhiyah-an* Allah, tetapi dalam prakteknya, mereka menyekutukan Allah

dengan sesuatu yang lain. (Al-Maududi, 2010: 74-80) Menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dalam hal *uluhiyah* dan *rububiyah*-Nya adalah termasuk perbuatan syirik, dan biasanya dilakukan dalam konteks ibadah, sesembahan dan doa. Salah satu bentuk syirik yang berkembang di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad adalah menyekutukan Allah dengan malaikat, jin dan patung. Mereka mengakui keilahian Allah yang Mahaagung, tetapi di sisi lain, mereka beribadah kepada malaikat untuk meminta syafaat kepadanya, sembari menjadikan patung berhala sebagai simbol yang bersifat materi bagi Tuhan-tuhan sesembahan mereka.

Dalam catatan Darwazah, sedikitnya ada lima hal yang dia katakan terkait syiriknya orang Arab:

Pertama, masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad sudah mengetahui dan mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan yang paling Agung, pencipta langit, dan laut berikut isinya, sebagai pengatur alam termasuk mengatur mereka sendiri, malaikat dan jin, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi rezeki sekaligus mengambil rezeki. *Kedua*, mereka mengakui Allah sebagai tempat kembali paling tinggi dalam menghadapi pelbagai persoalan hidup. Selain Allah, tidak ada siapa pun yang mampu melakukannya. *Ketiga*, mereka meyakini Allah yang mengutus para nabi, termasuk Nabi Muhammad, dan memperkuatnya dengan wahyu-Nya yang disampaikan melalui malaikat. *Keempat*, mereka mengakui bahwa keyakinan-keyakinan, tradisi-tradisi, upacara-upacara keagamaan, segala bentuk larangan dan yang dihalalkan hanya berhubungan dengan perintah Allah, dan bertolak pada wahyu-Nya, yang tentu saja diridhai oleh Allah (Wijaya, 2016: 259).

Jadi, baik Ibnu Taimiyah maupun Darwazah berasumsi sama, bahwa *Ahli Kitab* terdahulu, baik pra dan era kenabian Muhammad sudah meyakini keberadaan dan keilahian Allah, tetapi pada saat yang bersamaan, mereka menyekutukan dengan malaikat, jin dan patung berhala. Inilah keyakinan yang berbentuk syirik, dan mereka tidak sama dengan kaum musyrik (Wijaya, 2016: 259). Harus dibedakan. Sebab, pada asalnya mereka men-*tauhid*-kan Allah, dan mengakui bahwa Allah juga mengutus utusan-Nya kepada mereka untuk mengabarkan ajaran yang benar; yaitu ajaran tauhid (Taimiyah, 1988: 189).

Selain itu, sebagaimana dalam agama Islam yang menekankan pada tiga unsur rukun asasi: *Pertama*, membaca dua kalimat syahadat, "bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah"; *Kedua*, percaya pada hari akhir; *Ketiga*, beramal shaleh (Wijaya, 2018: 89). Dalam agama-agama lain, syahadat juga menjadi bagian asasi, meski istilah serta substansinya tidak sepenuhnya sama dengan Islam. (Husaini,

2015: 102). Meski begitu, ketiga unsur tersebut sama-sama ada dalam agama manapun yang juga menjadi bagian dari ajaran yang diyakininya. (Ridha, 1947: 336) Karena semua agama *samawi* mempercayai ketiga unsur itu, maka agama-agama itu dinamai Islam, dan karena pada agama-agama tersebut diutuskannya nabi-nabi yang membawa risalah kenabian, karna itu Islam merupakan ajaran para Nabi (Wijaya, 2018: 102).

Senada dengan hal ini, Muhammad Abduh sendiri berada pada posisi netral dalam mendiskusikan mengenai keyakinan agama-agama. Baginya, keselamatan bagi komunitas agama-agama sudah ditentukan jalannya oleh Tuhan dan menjadi hak prerogatif-Nya. Karena itu, siapapun tidak berhak mengklaim sesat, berlaku agresif, kasar, kecuali dengan sikap yang sebaik-baiknya. Sebab, berlaku kasar terhadap agama lain sejatinya pemerkosaan cara berfikir manusia atas kesucian agama itu sendiri.

Menurut Muhammad Abduh, komunitas di luar Islam harus diperlakukan sama sebagaimana kita memperlakukan umat Islam dengan lemah lembut, santun, dan penuh kasih sayang. Sebab, berlaku kasar kepada sesama apalagi terhadap mereka yang agamanya belum tentu sama dengan kita, seperti bertindak agresif, kasar, eksklusif, adalah sejatinya mereduksi atau mengebiri pesan luhur Islam. Bagi Abduh, Islam sungguh sangat toleran terhadap agama lain.

Bagi Abduh, sebagaimana Jane Dammen McAuliffe yang berpandangan bahwa semua manusia, tidak terbatas pada kelompok manapun, baik Yahudi, Nasrani, dan Islam, adalah sama, yang berbeda adalah ketakwaannya, Muhammad Abduh juga berasumsi begitu. Menurutnya, seluruh umat di muka bumi akan diberikan pahala oleh Tuhannya (*falahum ajruhum inda Rabbihim*) sepanjang mereka itu berta'abbud kepada Allah dan memiliki keimanan dengan keimanan yang sebaik-baiknya. Yang pasti, bagi mereka yang betul-betul mengamalkan perintah Tuhan sebagaimana sudah tertera dalam kitab suci masing-masing agama itu. Sebaliknya, tidak hanya bagi mereka yang beragama Yahudi saja, mereka yang beragama Islam dan Nasrani, jika percaya bahwa Tuhan adalah Allah dan akan adanya hari akhir, hari pertanggungan segala amal, akan diberikan ganjaran sesuai amal yang dicapainya (Ridha, 1947: 336). Karena itu, tegas Abduh, umat Islam jangan sampai merasa hanya pada dirinya keberhasilan kelak dan keselamat itu, sementara menganggap pengikut agama lain pasti salah dan masuk neraka. Belum pasti juga. Yang mengetahui hanyalah Allah semata. *wallahu a'lam*.

Implementasi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Kedua Tokoh.

Di tengah perbedaan, kerukunan adalah kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan. Tidak ada perbedaan yang menghalangi hidup berdampingan dan rukun dalam semangat persatuan dan persaudaraan. Untuk mengubah masyarakat di kalangan bawah, kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama harus dinamis, humanis, dan demokratis. Dengan cara ini, kerukunan tidak hanya dapat dirasakan atau dinikmati oleh kalangan atas atau orang kaya. Karena agama tidak dapat menyelesaikan semua masalah secara mandiri. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah agama.

Memberikan arti dan tujuan hidup mungkin merupakan komponen yang paling penting dan mendasar. Namun, perlu diingat bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang agama membutuhkan elemen lain yang penting, seperti ilmu pengetahuan dan filsafat. Keterbukaan terhadap agama lain sangat penting karena yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari berbagai agama.

Fanatismus agama, yang berpendapat bahwa agama sendiri adalah satu-satunya agama yang benar, akan menjadi penghalang terbesar untuk menumbuhkan keyakinan positif di kalangan umat beragama. Toleransi meningkat karena pengakuan positif atas kebenaran agama lain.

Begitupula penerapan yang dilakukan oleh kedua tokoh ini, Jane Dammen McAuliffe dan Muhammad Abduh, bahwa dalam menafsirkan ayat tentang kerukunan umat beragama, kedua tokoh ini sama-sama mengakui bahwa setiap agama mempunyai aturan. Aturan tersebut juga memang datangnya dari Tuhan. Sehingga apabila kita menyalahi aturan tersebut, maka secara otomatis kita termasuk orang yang menentang terhadap kodrat Tuhan.

Persamaan dan Perbedaan Perspektif

Mengenai kedua tokoh ini, baik Jane Dammen McAuliffe dan Muhammad Abduh sama-sama mengakui adanya toleransi Al-Qur'an terhadap komunitas religius di luar Islam untuk menjalankan hukum (syariat) yang berlaku pada ajaran agamanya, dan hukum tersebut bukan dihasilkan dari kesepakatan bersama, melainkan ditegaskan sendiri dari ajaran kitab suci komunitas religius mana pun; Islam, Kristen, Yahudi dan lain-lain.

Namun, di samping memiliki persamaan, kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu bisa kita lihat dari latarbelakang kedua tokoh ini, bahwa keduanya berlatarbelakang agama yang berbeda; Nasrani dan Islam.

Sehingga, ketika keduanya berbicara atau membahas agamanya masing-masing, maka pasti ada unsur subjektifnya yaitu mereka saling mementingkan agama dari mereka.

Selain dari aspek teologis, perbedaan keduanya bisa dilihat dalam pembagian ini:

1. Ketika Jane Dammen McAuliffe melakukan resepsi terhadap Al-Qur'an, ia menitikberatkan analisisnya pada penafsir mengomentari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia kemudian membedakan dua aspek, yaitu antara Al-Qur'an dan tafsir itu sendiri. Al-Qur'an apa yang secara jelas disebutkannya, sementara tafsir merupakan bagian dari penjelasan hermeneutis yang dilakukan para ahli untuk mengungkapkan makna teks itu sendiri. Atas kasus ini, Jane Dammen kemudian menemukan sebuah kesimpulan bahwa tafsir telah mengendalikan sebuah ayat tersebut. Sebagai contoh, tatkala Imam Ath-Thabari menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 62, menurutnya agama-agama terdahulu sudah diabrogasi syariatnya. Karena itu, umat terdahulu seperti Yahudi, Nasrani dan agama-agama yang lain harus mengikuti syariat yang baru ini, yaitu Islam—agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.
2. Muhammad Abduh justru menganggap penting keberadaan tafsir ini. Baginya, tafsir adalah instrumen yang sifatnya substansial dalam menangkap substansi Al-Qur'an. Tanpa perantara tafsir, kiranya manusia tidak akan mampu untuk menangkap pesan moral Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an tidak akan bisa hidup untuk menyapa kehidupan ini tanpa melalui relasi tafsir—yang dalam istilah Arkon disebut dengan “Korpus Resmi Tertutup”. Karenanya, agar ia bisa berdialog dengan kondisi zaman, maka butuh *syarah*, penafsiran, dan *ijtihad* sebagian umat Islam (Wijaya, 2018: 88).

Sebagai hasil kreasi sebagian umat Islam, tafsir bukan agama, melainkan sesuatu yang bergerak di sekitar agama. Ia tidak mungkin menempati posisi agama. Bisa benar, mungkin juga salah. Ia bersifat relatif, dan terkait dengan ruang dan waktu. Pada poin terakhir ini penulis berkesimpulan bahwa keduanya, antara Jane Dammen McAuliffe dan Abduh tidak berbeda ketika menilai bahwa tafsir bersifat relatif, karenanya bisa benar dan salah.

Kesimpulan

Kedua tokoh ini, baik Jane Dammen McAuliffe dan Muhammad Abduh sama-sama mengakui adanya toleransi Al-Qur'an terhadap komunitas religius di luar Islam untuk menjalankan hukum (syariat) yang berlaku pada ajaran

agamanya, dan hukum tersebut bukan dihasilkan dari kesepakatan bersama, melainkan ditegaskan sendiri dari ajaran kitab suci komunitas religius mana pun; Islam, Kristen, Yahudi dan lain-lain. Namun, di samping memiliki persamaan, kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu bisa kita lihat dari latar belakang kedua tokoh ini, bahwa keduanya berlatar belakang agama yang berbeda; Nasrani dan Islam. Sehingga, ketika keduanya berbicara atau membahas agamanya masing-masing, maka pasti ada unsur subjektif yang terlibat yaitu saling mementingkan agama masing-masing.

Daftar Pustaka

- Husaini, Adian. (2015). *Kerukunan Beragama dan Kontroversi Penggunaan Kata Allah dalam Agama Kristen*. Jakarta: Gema Insani.
- Iwanebel, Ferijan Yezdejird. (2014). Kontribusi Pemikiran Janne Dammen McAuliffe Terhadap Kerukunan Antar Umat Baragama. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 15(2).
- Lukman, Fadli. (2014). Kristen Menurut Al-Qur'an dalam Pendekatan Reader-Response Jane Dammen McAuliffe (2017). *Proceeding International Seminar Living Phenomena of Arabic Language and the Qur'an*.
- Maududi, Abu al-A'la al-. (2010). *Al-Musthalahat al-Arba'ah fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Qalam.
- McAuliffe, Jane Dammen. (1991). *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*. New York: Cambridge University Press.
- McAuliffe, Jane Dammen. (2001). *The Encyclopedia of the Qur'an*. Leiden: Brill.
- Mcauliffe, Jane Dammen. (2003). The Persistent Power Of The Qur'an. *Proceedings Of The American Philosophical Society*, 147(4).
- McAuliffe, Jane Dammen. (2003). The Persistent Power of The Qur'an. *Proceedings Of The American Philosophical Society*, 147(4), 339-346.
- Muhammad, Nurdinah. (2011). Pesan Piagam Madinah dalam Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Substansia*, 12(1).
- Pulungan, J. Suyuthi. (1996). *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid (1947), *Tafsir al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar
- Shihab, M. Quraish. (2014). *Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*. Tangerang: Lentera Hati
- Taimiyah, Imam Taqiyuddin Ibnu (1988). *Ahkam al-Zawaj*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Thabari, Ibnu Jarir at-. (1994). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wili al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

Wijaya, Aksin. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan.

Wijaya, Aksin. (2108). *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia* Bandung: Mizan.